

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan mengenai seksualisasi tokoh Shizuka Minamoto dalam konten *YouTube Shorts* CINOTON, dapat disimpulkan bahwa kanal *YouTube* CINOTON menciptakan konten seksualisasi terhadap tokoh perempuan dalam *anime* Doraemon, yaitu Shizuka Minamoto. Seksualisasi kepada tokoh Shizuka dilakukan secara konsisten melalui beberapa bentuk, yaitu melakukan penyorotan pada area privasi tubuh Shizuka, penggunaan *sound effect* bernuansa sensual, penggunaan kalimat yang merendahkan perempuan saat menyampaikan narasi seperti “tobrut”, “tepos”, “cantik, imut, dan calon tobrut”, serta seksualisasi yang berujung pada objektifikasi tubuh perempuan.

Dalam konten *YouTube Shorts* CINOTON, Shizuka tidak lagi ditampilkan sebagai tokoh anak perempuan yang memiliki karakter, tetapi justru direpresentasikan sebagai objek seksual yang setiap bagian tubuhnya ada untuk dinilai, dijadikan bahan hiburan, dan humor. Shizuka digambarkan sebagai objek yang ada untuk memenuhi hasrat laki-laki dan mengesampingkan aspek lain pada karakter Shizuka seperti kepribadiannya atau makna cerita aslinya. Dengan demikian, melalui konten *YouTube Shorts* CINOTON, audiens dapat menilai Shizuka hanya berdasarkan daya tarik tubuh atau penampilannya daripada peran sebagai karakter dalam cerita *anime* Doraemon.

Konten seksualisasi terhadap tokoh Shizuka yang diproduksi oleh CINOTON memperoleh respons yang beragam dari para audiens di kolom

komentar. Secara keseluruhan, mayoritas audiens menunjukkan penerimaan terhadap wacana seksualisasi yang dibangun oleh CINOTON. Hal tersebut terlihat dari dominasi komentar yang bernada candaan, humor, hiburan, serta respons santai yang tidak menganggap konten tersebut sebagai sesuatu yang serius untuk dipermasalahkan.

Temuan lain pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik kanal *YouTube* CINOTON memperoleh keuntungan yang signifikan melalui produksi konten *YouTube Shorts* dengan tingkat *engagements* yang tinggi. CINOTON memproduksi serta menafsirkan kembali adegan-adegan dalam *Doraemon* dan mengunggahnya ke platform *YouTube Shorts*. Dalam proses tersebut, CINOTON kerap menambahkan unsur seksual pada konten-kontennya untuk mendorong audiens menonton video hingga selesai. Hal ini sejalan dengan konsep *attention economy*, sebuah kondisi ketika perhatian dinilai sebagai sesuatu yang berharga dan dijadikan sumber pendapatan bagi media. *Attention economy* juga sangat berkaitan dengan algoritma *YouTube* yang mempertimbangkan tingkat keterlibatan audiens, termasuk durasi tontonan hingga akhir.

Selama menjadi kreator konten, CINOTON seringkali menambahkan unsur seksualisasi terhadap karakter Shizuka Minamoto sebagai strategi untuk menarik perhatian audiens dan meningkatkan *engagements*. Tingginya *engagements* tersebut dapat memperoleh keuntungan dari *YouTube* berupa monetisasi konten. Sehingga, demi mempertahankan *engagements* yang tinggi, konten yang diproduksi cenderung mengesampingkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

5.2 Saran

1. Bagi masyarakat, diharapkan dapat lebih bijaksana dan kritis dalam memahami dan mencerna pesan yang disampaikan melalui konten media sosial, meskipun memiliki nuansa humoris atau sebagai hiburan semata. Seksualisasi merupakan hal serius yang dapat menyebabkan terbentuknya persepsi yang menyimpang terhadap perempuan, serta mendorong normalisasi dalam melakukan objektifikasi di media digital.
2. Bagi para kreator, diharapkan dapat lebih bijaksana dan lebih berhati-hati dalam memproduksi serta dalam mengunggah konten, agar tidak mendorong normalisasi seksualisasi dan tetap menciptakan ruang digital yang positif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada platform digital lainnya, misalnya dengan membandingkan cara kerja algoritma dalam mendistribusikan konten dengan tema serupa di berbagai platform.